

ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK
(STUDY KASUS PADA PD. BPR BKK BOYOLALI KOTA)

Sundari

Email : sundari_kuncoro@yahoo.com

Dosen Prodi Manajemen Informatika

STMIK Duta Bangsa Surakarta

ABSTRACT

The purpose of the research is to find out the bank health level of PD. BPR BKK Boyolali city base on CAMEL factor. The proposed hypothesis on the research is : Bank health level of PD. BPR BKK Boyolali city base on CAMEL factor is assumptions on ADEQUATE HEALTH CONDITION. Several steps are used in order to know how is bank health level can be measured, first, amassing report which is consist of Balance Sheet, Income Statement and others supporting report needed, second, analysing with ratio calculating of Capital Adequacy, Asset Quality, Management, Earnings Ability and Likuidity Sufficiency (CAMEL) also by analysing contravention level to Maximum Limit of Credit Allocation (BMPK), and at the last phase is whole of scores reached will be compared with standart score from Bank Indonesia. Based on the research, known that the healty level of PD. BPR BKK Boyolali city in HEALTH CONDITION with variated final scores between one year with another. It meant that hypothesis which acknowledge PD. BPR BKK Boyolali city at the year of research based on CAMEL factor in ADEQUATE HEALTH CONDITION is unacceptable. The implication expected from the research is giving a clearer view to the Management of PD. BPR BKK Boyolali Kota in policy making at the future in the form work plan and budgeting for the company to achieve a better result. In the work plan we can set up the right planning and strategy and also in the company's budget planning we may do the efficiency which means that the realization of the expenses are enable to be implemented for supporting the strategy that should be applied. Management have to do evaluation and supervision for all work plan constantly to achieve company's mission and goals have to find and survival on HEALTH condition.

Keywords: *the bank health level, CAMEL factor, strategic management*

A. PENDAHULUAN

Dunia usaha yang terdiri atas Koperasi, usaha swasta dan badan usaha milik negara yang pada dasarnya merupakan soko guru perekonomian nasional akan semakin kokoh dan menjadi kekuatan perekonomian nasional yang tangguh melalui penciptaan iklim usaha dan pola perdagangan yang sehat dengan menyuburkan semangat, kreatifitas usaha, mendorong peran serta, efisiensi, produktifitas dan daya saing serta meningkatkan pemerataan dan memberantas kemiskinan.

Perhatian Pemerintah yang begitu besar dalam upaya pemberdayaan masyarakat golongan ekonomi lemah yang hampir terdapat disemua sektor ekonomi pada intinya adalah dalam rangka mengangkat masyarakat dari kemiskinan yang merupakan problema yang sangat krusial dan tidak akan ada habisnya untuk didiskusikan dan ditindaklanjuti. Salah satu kebijakan Pemerintah untuk membantu pembinaan dan pengembangan golongan ini adalah melalui dunia perbankan dengan mengenalkan berbagai program dan paket kredit yang pernah terkenal dengan : KUK, TRI, PIR, KUT, KUPEDES dan sebagainya. Melalui kebijakan yang terkenal dengan deregulasi paket Oktober 1998 memberikan kesempatan dan kemudahan serta peluang semakin longgar kepada dunia usaha perbankan untuk ikut andil dan terlibat langsung didalam kepedulian terhadap pemberdayaan masyarakat kecil. Dampak yang timbul adalah begitu banyaknya lahir Bank Perkreditan Rakyat (BPR) baru yang tersebar hampir disetiap kecamatan di seluruh Negara Indonesia. Yang penyebarannya paling padat adalah di

Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Badan Kredit Kecamatan di Jawa Tengah yang waktu itu masih berupa Badan Kredit, dengan melalui Keputusan Menteri Keuangan bagi yang sudah memenuhi syarat mulai bermunculan dikukuhkan menjadi Bank Perkreditan Rakyat berbentuk Perusahaan Daerah dan selanjutnya disebut PD. BPR BKK atau dalam penelitian ini disingkat dengan BPR yang kehadirannya diharapkan dapat menunjang pertumbuhan dan modernisasi ekonomi pedesaan, mengurangi praktek ijon dan pelepas uang. Namun perkembangan perbankan yang semula pada masa deregulasi cukup tajam menjadi lemah dan akhirnya tidak bertahan lama setelah masa deregulasi berlalu karena adanya krisis ekonomi yang terjadi pada saat itu yang menyebabkan terjadinya perubahan pada kondisi dunia perbankan di Indonesia. Krisis ekonomi yang pada awalnya hanya dipandang sebagai krisis moneter ini banyak menyebabkan perubahan-perubahan pada kondisi perbankan di Indonesia.

Atas perubahan-perubahan yang terjadi tersebut diikuti munculnya kelesuan terutama dirasakan oleh Bank-bank besar yang banyak menanamkan dananya pada korporasi, bukan berarti Bank Perkreditan Rakyat tidak berdampak. Bank Perkreditan Rakyat pun tidak luput dari masalah tersebut namun karena kekuatan Bank Perkreditan Rakyat ini terletak pada masyarakat pedesaan yang tergolong ekonomi lemah justru imbasnya tidak begitu terasa bahkan malah banyak yang menjadi lebih kuat. Dalam upaya membina kekuatan agar senantiasa mampu tetap bertahan hidup (*survival*) dan berkembang dalam mencapai tujuan perusahaan guna dapat ikut berperan dan berpartisipasi aktif didalam membangun kekuatan ekonomi nasional yang tangguh maka pengelolaan Bank Perkreditan Rakyat harus sesuai dengan azas-azas perbankan yang sehat, mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagaimana tertuang didalam Undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan.

B. PERUMUSAN MASALAH

Bank Perkreditan Rakyat diharapkan ikut berperan didalam melaksanakan program pemerintah Indonesia khususnya dalam pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah, agar mampu mengemban dan bahkan mensukseskan maka bank yang sehat menjadi syarat mutlak. Untuk menjadi sehat, kinerja bank harus baik, permodalan cukup, kreditnya berkualitas, efisien dan terkendali dalam penempatan dananya serta mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan yang untuk mengukurnya dengan menggunakan faktor-faktor yang dikenal dengan faktor CAMEL.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian di PD. BPR BKK Boyolali Kota berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah “Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada PD. BPR BKK Boyolali Kota ditinjau dari faktor *Capital Adequacy, Asset Quality, Management, Earnings Ability* dan *Likuidity Sufficiency* (CAMEL) dan BMPK”.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berguna untuk :

1. PD. BPR BKK Boyolali Kota : akan diperoleh gambaran tentang bobot kesehatan bank sehingga dapat digunakan oleh Manajemen sebagai alat evaluasi dan alat pendukung dalam menentukan kebijakan operasional kedepan utamanya didalam perumusan Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP).
2. Dewan Pengawas : dapat digunakan sebagai acuan atau dasar didalam menentukan kebijakan umum operasional bank.
3. Peneliti berikutnya : sebagai sarana menambah wawasan dan tambahan informasi yang diharapkan mampu memberikan gambaran dalam penelitian bidang sejenis.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Bank

Bank adalah Badan Usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-undang

nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang nomor 10 tahun 1998).

Bank Indonesia adalah Bank Sentral Republik Indonesia, lembaga negara yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan Pemerintah dan atau pihak lain, kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam Undang-undang, serta berkedudukan sebagai badan hukum (Undang-undang nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang nomor 3 tahun 2004).

Bank Indonesia bertindak sebagai pembimbing pelaksana kebijakan moneter dengan mengkoordinasikan, membina dan mengawasi seluruh dunia perbankan yang ada termasuk Bank-bank Swasta Nasional maupun Bank Asing.

Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang nomor 10 tahun 1998)

2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

Guna menunjang usaha pemerataan pembangunan dan hasil hasilnya, berbagai kebijaksanaan telah ditempuh oleh pemerintah Republik Indonesia antara lain dengan : meningkatkan kedudukan golongan ekonomi lemah, mendorong perluasan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan serta menunjang produksi bahan kebutuhan pokok rakyat banyak. Langkah langkah yang telah ditempuh dalam upaya meningkatkan kedudukan golongan ekonomi lemah antara lain dengan memberikan berbagai fasilitas yang meliputi bidang permodalan, pemberian bimbingan dan pembinaan manajemen, tehnik produksi serta pemasaran hasil hasil produksi dan lain lain. Keterkaitan BPR disini adalah dalam bidang permodalan. Agar mampu terlibat langsung dan berperan aktif didalam ikut mensukseskan program pemerintah tersebut, maka BPR harus sehat. Dapat disebut sehat apabila dinilai dari faktor CAMEL mampu menunjukkan hasil akhir sesuai standar ketentuan dengan melalui tahapan tahapan penilaian.

Tabel 1:1
FAKTOR DAN KOMPONEN YANG DINILAI

NO.	FAKTOT YANG DINILAI	KOMPONEN	BOBOT
1	PERMODALAN (<i>CAPITAL</i>)	Rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko	30 %
2	KUALITAS AKTIVA PRODDUKTIF (<i>ASSET QUALITY</i>)	a. Rasio PP Aktiva Proudktif Yang Dibentuk terhadap PP Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk Bank. b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk terhadap Penyisihan PH. Aktiva Produktif yang wajib dibentuk	25 % 5 %
3	MANAJEMEN (<i>MANAGEMENT</i>)	a. Manajemen Umum b. Manajemen Resiko	10 % 10 %
4.	RENTABILITAS (<i>EARNINGS ABILITY</i>)	a. Rasio Laba terhadap Rata-rata Volume Usaha b. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operaosional	5 % 5 %
5.	LIKUIDITAS (<i>LIQUIDITY SUFFISIENCY</i>)	a. Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar b. Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima	5 % 5 %
			100 %

Sumber SK Dir. BI. Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1997.

Predikat Tingkat Kesehatan Bank dan Nilai Kredit ditetapkan sebagai berikut :

TABEL 1:2
PREDIKAT TINGKAT SEHAT BANK

Nilai Kredit	Predikat
81 - 100	SEHAT
66 -< 81	CUKUP SEHAT
51 -< 66	KURANG SEHAT
0 -< 51	TIDAK SEHAT

Sumber SK Dir. Bl. Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1997.

TABEL 1:3
NILAI FAKTOR DAN KOMPONEN

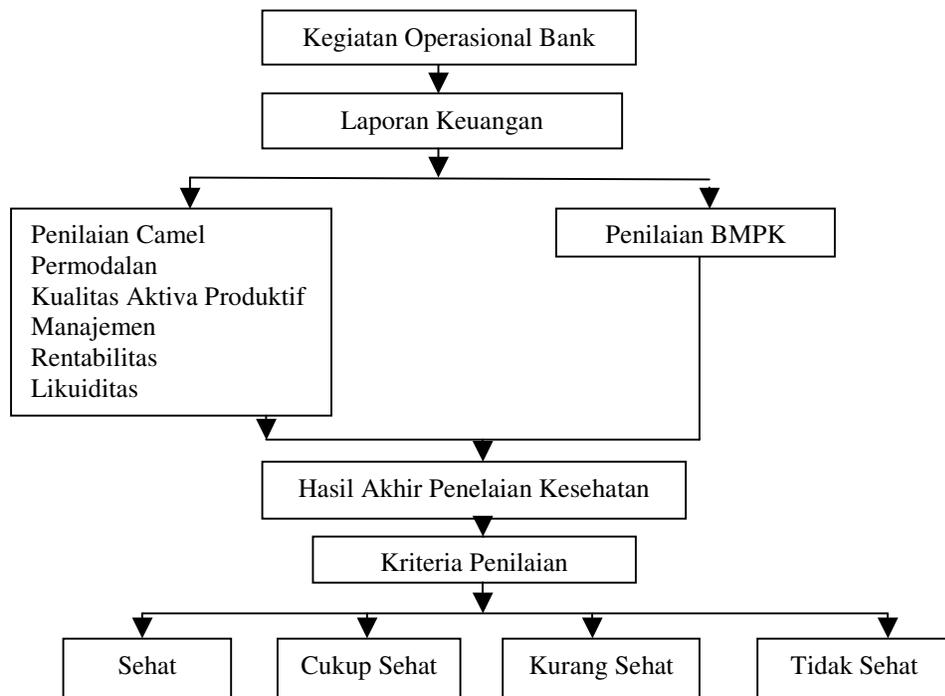
No.	Faktor	Nilai Kredit	Bobot	NK. Dibobot
1.	<i>Capital</i>	0 - 100	30%	0 - 30
2.	<i>Asset Quality</i>	0 - 100	30%	0 - 30
3.	<i>Management</i>	0 - 100	20%	0 - 20
4.	<i>Earnings Ability</i>	0 - 100	10%	0 - 10
5.	<i>Likuidity Sufficiency</i>	0 - 100	10%	0 - 10

Sumber SK Dir. Bl. Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1997.

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai lembaga Intermediasi yaitu sebagai penghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali dana yang berhasil dihimpun pada penanaman dananya dalam bentuk kredit, maka PD. BPR BKK Boyolali Kota dituntut untuk mampu bersaing, menunjukkan kinerja yang baik dan mampu memberikan kontribusi kepada *stakeholder* yang akan tercermin didalam hasil laporan keuangannya. Laporan keuangan bank dibuat pada setiap akhir periode tertentu dan ada yang harus diumumkan pada periode tertentu pula. Dalam kepentingan penghitungan tingkat kesehatan bank, tinjauan analisis penghitungan berdasar pada faktor : *Capital* (Permodalan), *Asset Quality* (Kualitas Aktiva Produktif), *Management* (Manajemen), *Earnings Ability* (Rentabilitas) dan *Likuidity Sufficiency* (Likuiditas) ditambah Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK).

Predikat akhir disebut Sehat apabila diperoleh nilai akhir = 81 – 100, disebut Cukup Sehat apabila diperoleh nilai akhir = 66 -< 81, disebut Kurang Sehat apabila diperoleh nilai akhir = 51 -< 66 dan disebut Tidak Sehat apabila diperoleh nilai akhir = 0 -< 51



F. PERUMUSAN HIPOTESIS

Hipotesis adalah merupakan suatu jawaban sementara (Trijana. 2004). Oleh karena sifatnya masih sementara maka perlu diuji dan dibuktikan kebenarannya. Hasil pembuktian kadangkala menunjukkan ketidak cocokan dengan dugaan yang dikemukakan. Apabila terjadi hal yang demikian berarti hipotesis tidak diterima. Agar hasil penelitian ini dapat diterima dan sesuai dengan standart ketentuan yang berlaku maka penulis mengemukakan anggapan dasar bahwa :

1. Alat analisis yang dipakai terbatas pada komponen penghitungan tingkat kesehatan bank yaitu faktor CAMEL dan BMPK.
2. Data yang diperoleh dari bank obyek penelitian diyakini telah sesuai dengan kebenarannya.
3. Laporan keuangan bank tersaji dalam kondisi bebas dari pengaruh penyebab data-data menjadi tidak valid.
4. Penilaian *judgement* dianggap nihil yang berarti dianggap tidak ada pengurangan nilai akhir atas pelanggaran yang terjadi karena *judgement* pada dasarnya adalah penilaian yang bersifat relatif.

Dengan pertimbangan tersebut maka perumusan hipotesis yang penulis ajukan didalam penelitian ini adalah : "Diduga tingkat kesehatan bank pada PD. BPR BKK Boyolali Kota ditinjau dari faktor CAMEL berada pada kondisi CUKUP SEHAT.

G. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah di Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan (PD. BPR BKK) Boyolali Kota, Kabupaten Boyolali yang beralamat di Jalan Raya Boyolali - Solo Km 1 Boyolali, Jawa Tengah.

2. Populasi Penelitian

Jumlah seluruh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Boyolali ada 26, yang berbentuk Perseroan Terbatas ada 7 dan yang berbentuk Perusahaan Daerah semuanya 19. Dari 19 Perusahaan Daerah BPR, 18 diantaranya adalah PD. BPR BKK. Penulis memilih satu diantara PD. BPR BKK yang penulis jadikan sampel yaitu PD. BPR BKK Boyolali Kota Kabupaten Boyolali dalam kepentingan penelitian penilaian tingkat kesehatan bank. Studi

kasus pada bank PD. BPR BKK Boyoali Kota dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data tersedia di BPR berupa data primer dan data sekunder. (Edi Wibowo. 2006)

H. HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel yang diperlukan didalam penghitungan tingkat kesehatan bank adalah : Variabel Independen dan Variabel Dependen . Variabel Independen terdiri dari : Rasio *Capital Adequacy Ratio* (Permodalan), rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif), rasio Manajemen, rasio *Earnings Ability* atau Rentabilitas dan Rasio Likuiditas ditambah rasio BMPK. Sedangkan Variabel Dependennya adalah Tingkat Kesehatan Bank.

Tata cara penghitungan Faktor Independen :

1. Faktor Permodalan.

Penilaian terhadap faktor permodalan (CAR) dihitung berdasar pada rasio modal terhadap ATMR.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai Kredit} : \frac{\text{Rasio}}{0,1} + 1$$

Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 1 dan untuk setiap kenaikan 0,1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Ketentuan nilai :

- a. Pemenuhan CAR sebesar 8 % nilai kredit 81 predikat sehat, untuk setiap kenaikan 0,1% dari 8% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100;
- b. Pemenuhan CAR kurang dari 8% sampai dengan 7,9% nilai kredit 65 predikat cukup sehat dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0 (nol);
- c. Bobot faktor 30% = 0,30.
- d. Nilai Kredit Akhir = nilai kredit x bobot.

e. Hasil penilaian :

Sehat	rasio = $\geq 8 \%$	nilai kredit = 20,25 – 30,00
Cukup Sehat	rasio = 6,50 % - < 8 %	nilai kredit = 16,50 – <20,25
Kurang Sehat	rasio = 4,15 % - < 8 %	nilai kredit = 12,75 – <16,50
Tidak Sehat	rasio = < 4,15 %	nilai kredit = 0 - <12,75

2. Faktor Kualitas Aktiva Produktif.

Penilaian Kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada dua rasio yaitu :

a. Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap total Aktiva Produktif.

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Yg Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{(22,50 - \text{rasio})}{0,15}$$

Ketentuan penilaian :

- 1). Rasio sebesar 22,5% atau lebih diberi nilai kredit 0;
- 2). Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100;
- 3). Bobot faktor 25% = 0,25. Nilai Kredit Akhir = nilai kredit x bobot
- 4). Hasil Penilaian :

Sehat	rasio 0 % - 10,35%	nilai kredit 20,25 - 25,00
Cucup Sehat	rasio > 10,35% - 12,60%	nilai kredit 16,50 - <20,25
Kurang Sehat	rasio > 12,60% - 14,85%	nilai kredit 12,75 - <16,50
Tidak Sehat	rasio > 14,85%	nilai kredit 0 - <12,75

- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang sudah dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk.

PPAPSD

$$PPAP = \frac{\text{PPAPSD}}{\text{PPAPWD}} \times 100 \%$$

PPAPWD

$$\text{Nilai Kredit} = \text{rasio} \times 1,00$$

Ketentuan penilaian :

- 1). Rasio 0% diberi nilai 0;
- 2). Untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100;
- 3). Bobot faktor 5% = 0,05. Nilai Kredit Akhir = nilai kredit x bobot
- 4). Hasil Penilaian :

Sehat	rasio \geq 81%	nilai kredit 4,05 - 5
Cukup Sehat	rasio \geq 66% - <81%	nilai kredit 3,30 -< 4,05
Kurang Sehat	rasio \geq 51% - <66%	nilai kredit 2,55 -< 3,30
Tidak Sehat	rasio < 51 %	nilai kredit 0 -< 2,55

3. Faktor Manajemen.

Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup dua komponen yaitu : Manajemen Umum , diukur dengan menggunakan jawaban atas 10 daftar pertanyaan/ Pernyataan dan Manajemen Resiko, diukur dengan menggunakan jawaban atas 15 daftar pertanyaan/ Pernyataan.

Rasio = jumlah nilai jawaban pertanyaan/ Pernyataan.

$$\text{Nilai kredit Manajemen Umum} = \text{rasio} / 0,4. \text{ Bobot} = (10/25) = 0,40$$

$$\text{Nilai Kredit Akhir} = \text{nilai kredit} \times \text{bobot}.$$

$$\text{Nilai kredit Manajemen Resiko} = \text{rasio} / 0,6. \text{ Bobot} = (15/25) = 0,60$$

$$\text{Nilai Kredit Akhir} = \text{nilai kredit} \times \text{bobot}.$$

Ketentuan penilaian :

- a. Skala penilaian untuk setiap pertanyaan/ Pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4;
- b. Nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah dan nilai 1, 2, 3 mencerminkan kondisi antara sedangkan nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.
- c. Bobot faktor 20% = 0,20.

Hasil Penilaian :

Sehat	rasio \geq 81%	nilai kredit 16,20 - 20,00
Cukup Sehat	rasio \geq 66% - <81%	nilai kredit 13,20 -<16,20
Kurang Sehat	rasio \geq 51% - <66%	nilai kredit 10,20 -<13,20
Tidak Sehat	rasio \leq 51%	nilai kredit 0 -<10,20

4. Faktor Rentabilitas

Faktor Rentabilitas adalah merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan laba pada setiap periode. Rasio pengukuran Rentabilitas terdiri dari dua komponen yaitu *Return On Asset (ROA)* dan *Effisiensi*.

- a. *ROA (Return On Asset)* adalah rasio Laba sebelum pajak 12 bulan terakhir terhadap rata-rata Asset dalam periode yang sama.

Laba Operasional 12 bulan terakhir

$$ROA = \frac{\text{Laba Operasional 12 bulan terakhir}}{\text{Rata-rata Asset}} \times 100 \%$$

Rata-rata Asset

$$\text{Nilai Kredit} = \text{rasio} / 0,015$$

Ketentuan penilaian :

- 1). Rasio sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0;
- 2). Untuk setiap kenaikan 0,015 % dimulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100;

3). Bobot faktor 5% = 0,05. Nilai Kredit Akhir = nilai kredit x bobot

Hasil Penilaian :

Sehat	rasio $\geq 1,215\%$	nilai kredit 4,05 – 5,00
Cukup Sehat	rasio 0,999% - 1,215%	nilai kredit 3,30 -< 4,05
Kurang Sehat	rasio 0,765% - 0,999%	nilai kredit 2,55 -< 3,30
Tidak Sehat	rasio < 0,765%	nilai kredit 0 -< 2,55

b. Efisiensi dihitung dengan membandingkan antara Biaya Operasional 12 bulan terakhir dengan Pendapatan Operasional dalam periode yang sama.

Biaya Operasional 12 bulan terakhir

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100 \%$$

Pendapatan Operasional

$$\text{Nilai Kredit} = (100 - \text{rasio}) / 0,08$$

Ketentuan penilaian :

- 1). Rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0;
- 2). Untuk setiap penurunan 0,08% dimulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100;
- 3). Bobot faktor 5% = 0,05. Nilai Kredit Akhir = nilai kredit x bobot

Hasil Penilaian :

Sehat	rasio < 93,52%	nilai kredit 4,05 – 5,00
Cukup Sehat	rasio >93,52% - $\leq 94,72\%$	nilai kredit 3,30 -< 4,05
Kurang Sehat	rasio >94,72% - $\leq 95,92\%$	nilai kredit 2,55 -< 3,30
Tidak Sehat	rasio > 95,92%	nilai kredit 0 -< 2,55

5. Faktor Likuiditas.

Faktor Likuiditas adalah kemampuan bank didalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun didalam mencukupi kebutuhan penanaman dana dalam bentuk kreditnya. Terdiri atas dua rasio yaitu rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar (*Cash Rasio*) dan Rasio Kredit yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima bank (*Loan to Deposit Ratio*).

a. *Cash Ratio* : adalah rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar.

Alat Likuid

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Hutang Lancar

$$\text{Nilai Kredit} = \text{rasio} / 0,05$$

Ketentuan penilaian :

- 1). Rasio sebesar 0% diberi nilai kredit 0;
- 2). Untuk setiap kenaikan 0,05 % dimulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100;
- 3). Bobot faktor 5% = 0,05. Nilai Kredit Akhir = nilai kredit x bobot

Hasil Penilaian :

Sehat	rasio $\geq 4,05\%$	nilai kredit 4,05 – 5,00
Cukup Sehat	rasio $\geq 3,30\%$ -< 4,05%	nilai kredit 3,30 -< 4,05
Kurang Sehat	rasio $\geq 2,55\%$ -< 3,30%	nilai kredit 2,55 -< 3,30
Tidak Sehat	rasio < 2,55%	nilai kredit 0 -< 2,55

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) : adalah rasio Kredit Yang Diberikan terhadap Dana Yang Diterima bank.

Kredit Yang Diberikan

$$\text{LDR} = \frac{\text{Dana Yang Diterima}}{\text{Nilai Kredit}} \times 100 \%$$

Dana Yang Diterima

$$\text{Nilai Kredit} = (115 - \text{rasio}) \times 4.$$

Ketentuan penilaian :

- 1). Rasio sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0;
- 2). Untuk setiap penurunan 1% dimulai dari 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100;
- 3). Bobot faktor 5% = 0,05. Nilai Kredit Akhir = Nilai Kredit x Bobot

Hasil Penilaian :

Sehat	rasio $\leq 94,75\%$	nilai kredit 4,05 – 5,00
Cukup Sehat	rasio $\geq 94,75\%$ - $\leq 98,50\%$	nilai kredit 3,30 -< 4,05
Kurang Sehat	rasio $\geq 98,50\%$ - $\leq 102,25\%$	nilai kredit 2,55 -< 3,30
Tidak Sehat	rasio $> 102,25\%$	nilai kredit 0 -< 2,55

6. Pelaksanaan Ketentuan BMPK

Penilaian terhadap BMPK adalah tidak adanya pelanggaran ketentuan. Untuk setiap pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi 5 dan untuk setiap 1 % pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi 0,05 dengan maksimum 10.

Faktor Dependen adalah Tingkat Kesehatan Bank yang dihitung atas dasar penggabungan dari nilai kredit akhir faktor CAMEL ditambah dengan BMPK.

Nilai 81 - 100 berarti bank Sehat, nilai 66 -< 81 berarti bank Cukup Sehat, nilai 55 -< 66 berarti bank Kurang Sehat dan nilai 0 -< 51 berarti bank Tidak Sehat.

I. METODE ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dan metode analisis kuantitatif yaitu disamping memberikan uraian naratif juga dilakukan pengujian atau evaluasi yang dihitung berdasar rasio-rasio keuangan. Analisis kuantitatif dilakukan dengan mencari rasio dari masing masing faktor : Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas dan Likuiditas yang selanjutnya dibobot guna mencari nilai kredit.

1. Analisis Kuantitatif

- a. Faktor Permodalan/*Capital* adalah rasio Modal terhadap ATMR.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

- b. *Asset Quality* (Kualitas Aktiva Produktif) yang terdiri dari dua komponen :

- 1). Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap total Aktiva Produktif.

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yg Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

- 2). Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang sudah dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk.

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAPSD}}{\text{PPAPWD}} \times 100 \%$$

- c. Faktor Manajemen. Penilaiannya mencakup 2 komponen yaitu :

- 1). Manajemen Umum , diukur dengan menggunakan jawaban atas 10 daftar pertanyaan baku dengan nilai akhir tertinggi sehat 10
- 2). Manajemen Resiko, diukur dengan menggunakan jawaban atas 15 daftar pertanyaan baku dengan nilai akhir tertinggi sehat 10

- d. Faktor Rentabilitas/*Earnings Ability*. Penilaian mencakup 2 rasio yaitu :

- 1). *Return On Asset* (ROA) adalah rasio Laba sebelum pajak 12 bulan terakhir terhadap rata-rata Asset dalam periode yang sama.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Operasional 12 bulan terakhir}}{\text{Rata-rata Asset}} \times 100 \%$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{Rata-rata Asset}}{\text{Biaya Operasional 12 bulan terakhir}} \times 100 \%$$

Rata-rata Asset

- 2). Efisiensi yang membandingkan antara Biaya Operasional 12 bulan terakhir dengan Biaya Operasional dalam periode yang sama.

Biaya Operasional 12 bulan terakhir

$$\text{Effisiensi} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Biaya Operasional 12 bulan terakhir}} \times 100 \%$$

Pendapatan Operasional

- e. Faktor Likuiditas. Penilaian atas faktor Likuiditas didasarkan pada 2 rasio :

- 1). *Cash Ratio* : adalah rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar.

Alat Likuid

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Hutang Lancar

- 2). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) : adalah rasio Kredit Yang Diberikan terhadap Dana Yang Diterima bank

Kredit Yang Diberikan

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Yang Diterima}} \times 100 \%$$

Dana Yang Diterima

2. Analisis kualitatif.

Didalam Analisis Kualitatif akan memberikan pengertian mengenai hasil dari analisis kuantitatif yang telah dilakukan. Analisis kualitatif merupakan gabungan dari penilaian faktor CAMEL dan faktor pelaksanaan ketentuan BMPK yang penilaiannya berdasarkan pada *judgement* dari Bank Indonesia atas pelanggaran yang dilakukan bank yang merupakan faktor pengurang nilai kesehatan bank.

Dari jumlah nilai gabungan hasil Analisis Kualitatif dan Analisis Kuantitatif yang diperoleh dapat ditentukan tingkat kesehatan sesuai dengan predikat yang telah ditentukan : Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat.

J. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil pengamatan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya :

- a. Bahwa sebagai Lembaga keuangan perbankan milik Pemerintah Daerah yang berbentuk Perusahaan Daerah, PD. BPR BKK Boyolali Kota disamping diharapkan mampu melaksanakan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, juga diharapkan mampu mengemban misi Pemerintah Daerah khususnya dalam hal membantu permodalan masyarakat golongan ekonomi lemah dengan tujuan agar mampu meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
- b. Bahwa agar mampu melaksanakan fungsi dan harapan semua pihak, maka bank harus mampu menunjukkan kinerja yang baik yang tercermin dalam tingkat kesehatan bank ditinjau dari faktor CAMEL senantiasa pada kondisi yang sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia. Secara garis besar berdasar dari analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi PD. BPR BKK Boyolali Kota berada pada predikat Sehat sehingga hipotesis tidak dapat diterima.

2. Saran

Terkait dengan kesimpulan dan adanya kekurangan serta keterbatasan, maka terdapat beberapa saran kepada Manajemen PD. BPR BKK Boyolali Kota antara lain :

- a. Agar misi dalam peningkatan taraf hidup masyarakat dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya, maka didalam memberikan pelayanan kepada pengguna jasa bank, Manajemen PD. BPR BKK Boyolali Kota perlu memperhatikan kondisi sosial dan sikap hidup masyarakat sehingga akan mampu diberikan pola kredit yang cocok yang dapat mengarah kepada kegiatan yang produktif.

- b. Mencermati hasil faktor CAMEL, maka masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatnya utamanya faktor Manajemen. Manajemen masih perlu banyak menambah bekal pengetahuan, wawasan dan ilmu dalam upaya meningkatkan potensi diri sehingga diharapkan pemenuhan akan ketentuan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- c. Hal-hal yang sekiranya masih perlu ditingkatkan diantaranya :
 - Taat anggaran dengan harapan efisiensi dapat dilaksanakan sesuai ketentuan sehingga nilainya sehat.
 - Ekspansi kredit perlu dilakukan dengan tetap memegang prinsip kehati-hatian agar kolektibilitas sehat sehingga kemampuan menghimpun pendapatan besar, pencapaian tingkat keuntungan besar dan kemampuan membentuk cadangan PPAP sesuai ketentuan akan menjadikan faktor PPAP sehat juga faktor LDR akan menjadi sehat pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Pembangunan Jawa Tengah. 1992. Struktur Organisasi BPR BKK Jawa Tengah, Januari 1992, Semarang.
- Bank Indonesia. 1993. Paket Kebijakan 25 Mei 1993, Jakarta
- Bank Indonesia. 1994. Informasi dibidang Perbankan, nomor 20, Desember, Jakarta
- Bank Indonesia. 1995. Info Bank, Majalah Bulanan, Jakarta
- Bank Indonesia. 1997. Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat, Jakarta
- Bank Indonesia. 1998. Undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan terhadap Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, Jakarta.
- Bank Indonesia. 2005. Intisari Ketentuan Bank Perkreditan Rakyat (IKBPR), Direktorat Pengawasan Bank Perkreditan Rakyat, Jakarta.
- Direktur Bank Indonesia. 1993. Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat, Jakarta.
- Edi Wibowo. 2006. Handout Metodologi Penelitian Bisnis, Program Study Magister Manajemen Universitas Slamet Riyadi, Surakarta
- Gubernur Jawa Tengah. 2003. Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah nomor 116 tahun 2003 tentang Petunjuk Pelaksanaan Perusahaan Daerah Propinsi Jawa Tengah nomor 20 tahun 2002 tentang Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan di Jawa Tengah, Semarang
- Lembaga Sertifikasi Profesionalisme Direktur. 2005. Pelatihan Sertifikasi Profesionalisme Direktur Bank Perkreditan Rakyat, Peraturan dan Pengawasan Bank, Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. 1992. Undang-undang nomor 7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, Jakarta.
- Propinsi Jawa Tengah. 1995. Peraturan Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah nomor 4 tahun 1995 tentang Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan di Jawa Tengah, Semarang
- Propinsi Jawa Tengah. 2002. Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah nomor 20 tahun 2002 tentang Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan di Jawa Tengah, Semarang
- Pedoman Penyusunan Tesis. 2005. Program Study Magister Manajemen Universitas Slamet Riyadi, Surakarta.
- Trijana. 2004. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PD. BPR BKK Boyolali Kota ditinjau dari Faktor CAMEL tahun 2000 - 2002.